

BAB II

BIOGRAFI HASAN AL BANNA DAN KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

A. Biografi Hasan al Banna

1. Riwayat Hidup

Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman Muhammad Al Banna, atau yang dikenal dengan Hasan Al Banna lahir di Mahmudiyah,¹ sebuah kota kecil di propinsi Buhairah, kira – kira 9 mil dari arah barat daya kota Kairo Mesir pada bulan Oktober 1906 M.

Syaikh Abdurrahman Al Banna, kakek Hasan Al Banna adalah seorang pembesar sekaligus konglomerat desa Syamsyirah. Dia memiliki dua anak laki – laki, Ahmad dan Muhammad. Ahmad menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu di Al Azhar, sedangkan Muhammad bekerja di desa. Ketika Abdurrahman Al Banna meninggal, keduanya berselisih tentang warisan. Ahmad mengalah dan meninggalkan desa untuk menetap di Mahmudiyah.

Syaikh Ahmad (ayah Hasan Al Banna) bekerja sehari-hari sebagai tukang reparasi jam dan sisa waktunya dimanfaatkan untuk mengajar fiqih, tauhid, serta hafalan Al Qur'an berikut tajwid. Ia memiliki perpustakaan yang

¹ Farid Nu'man, *Ikhwanul Muslimin Anugrah Allah yang Terzhalimi*, (Depok: Pustaka Nauka, 2004), hlm. 137.

dipenuhi beragam buku ilmu–ilmu Islam. Ketika penduduk Mahmudiyah membangun masjid, mereka meminta agar Syaikh Ahmad mengawali khutbah jum’at di masjid tersebut. Saat itu penduduk Mahmudiyah sangat kagum dengan keilmuan dan retorika bicarannya, sehingga ia diminta menjadi khatib dan imam masjid setempat. Ia membagi waktu antara mengajar dan memperbaiki jam.

Syaikh Ahmad mengajar fiqih empat madzhab dan kitab – kitab *sunan*. Ia mengajar kitab *Al Muwatha’* Imam Malik, *Musnad* Imam Syafi’i, serta menyusun beberapa buku, antara lain *Bada’i’u al Minan fi jam’i wa tartib Musnad al Syafi’i wa al sunan*, sekaligus memberi *tahqiq* dan *syarahnya*. Ia juga menyusun satu juz di antara kitab empat Imam *Musnad*, juga menyusun *Musnad* Imam Ahmad dengan judul *Fath al Rabbany fi Tartib Musnad al Imam Ahmad al Syaibany*.

Syaikh Ahmad menikah dengan seorang wanita dari keluarga Abu Qaura dan dikaruniai lima anak laki – laki dan dua anak perempuan, Hasan Al Banna merupakan anak sulung.²

Hasan Al Banna lahir dari keluarga yang cukup terhormat dan dibesarkan dalam suasana keluarga Islam yang taat. Sebagai seorang ayah, Syaikh Ahmad mencita – citakan

² Abbas Assisi, *Biografi Dakwah Hasan Al Banna*, terj. Nandang Burhanudin, (Bandung: Harokatuna Publishing, 2006), hlm. 382-383.

putranya (Hasan) sebagai *mujahid* (pejuang) disamping seorang *mujaddid* (pembaharu).³ Syaikh Ahmad memperhatikan dengan sungguh–sungguh perkembangan dan pertumbuhan Al Banna. Sejak kecil, ia menuntun Al Banna menghafal Al Qur’an dan mengajarkannya ilmu – ilmu agama: sirah nabawiyah, ushul fiqh, hadits, dan gramatika bahasa Arab. Syaikh Ahmad memotivasi Al Banna untuk gemar membaca dan menelaah buku – buku yang ada di perpustakaan yang ia miliki yang sebagian besar isinya merupakan referensi utama *khazanah* keislaman. Perhatian Syaikh Ahmad terhadap pertumbuhan Al Banna tidak terbatas pada cara ia memperoleh pengetahuan ilmiah dan wawasan teoritis, bahkan ia juga mengajarkan ilmu dan amal sekaligus sehingga Al Banna dapat berkomitmen dengan perilaku dan akhlak islami dan kepribadiannya pun *tersibghah* dengan nilai – nilai agama.⁴

Abdurrahman Al Banna, adik kandung Al banna pun pernah bercerita tentangnya,

Ketika itu Hasan berusia 9 tahun dan aku 7 tahun. Kami selalu bersama – sama pergi ke *maktab* (perpustakaan) untuk menghafal Al Qur’an dan menulis di papan. Ia sudah hafal dua pertiga Al Qur’an, sedangkan aku baru sepertiga, dari surat al

³ Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al Ikhwanul Muslimun: Gerakan Da’wah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, terj. Safrudin Edi Wibowo, hlm. 4.

⁴ Zabir Rizq, *Hasan Al Banna: Dai, Murabbi, dan Pemimpin yang Mengabadi*, terj. Syarif Ridwan, (Bandung: Harokatuna, 2007), hlm. ix.

Baqarah sampai al Taubah. Kami selalu pulang bersama dari *maktab* dan mencium tangan ayah. Tangan itu pula yang mengajari kami Sirah Nabawiyah, Ushul Fiqh, dan Nahwu. Saat itu, kami memiliki kurikulum yang digunakan ayah untuk mengajar kami. Untuk pelajaran fiqh, ia belajar fiqh Imam Hanafi dan aku Imam Malik. Untuk nahwu, ia belajar kitab *Al fiyah* dan aku kitab *Milhat al I'rab*. Semua pelajaran menuntut kami untuk serius dan sungguh – sungguh karena itu kami selalu mengatur waktu dan menyusun jadwal belajar. Hasan Al Banna adalah sebaik – baik orang yang kukenal dan selalu melaksanakan ibadah *shiyam* dan *qiyamullail*. Ia bangun di waktu sahur, lalu shalat. Setelah itu ia membangunkan aku untuk shalat subuh. Seusai shalat ia membacakan jadwal mata pelajaran untukku dan sampai kini suaranya masih terngiang di telingaku, pukul 05.00-06.00 pelajaran Al Qur'an, pukul 06.00-07.00 pelajaran tafsir dan hadits, 07.00-08.00 pelajaran fiqh dan ushul fiqh. Ia selalu memulai dan aku mengikuti, ia menyuruh dan aku menaati. Ketika itu perpustakaan ayah penuh berjilid – jilid buku. Setiap hari kami mengitari dan mengamati judul – judulnya yang berkilauan bagai emas. Terbaca kitab, *al Naisaburi*, *al Qashthalani*, *Nail al Authar*, dan masih banyak kitab lainnya. Ayah selalu menganjurkan agar kami selalu dekat dengan buku – buku itu. Kami pun mendengar majlis ta'lim ayah yang terhormat mulai dari ceramah ilmiah sampai dialog dan debat. Kami menghadiri diskusi beliau dengan hadirin yang terdiri dari para ulama, seperti Al Mukarram Syaikh Muhammad Al Zahran, dan Al Mukarram Syaikh Muhaisin.⁵

⁵ Farid Nu'man, *Ikhwanul Muslimin Anugrah Allah yang Terzhalimi*, hlm 138.

Hasan Al Banna lahir dan besar dalam keluarga yang religius dan memiliki semangat yang besar dalam mempelajari ilmu – ilmu agama.

2. Kondisi Sosial

Pada tanggal 18 Desember tahun 1914 Inggris mengumumkan prektoratnya terhadap Mesir, mengumumkan berakhirnya *khilafah* Islamiyah atas Mesir, menyingkirkan Khedive Abbas, dan menunjuk Husain Kamil sebagai pengganti dan memberinya gelar sultan.⁶ Kondisi umat Islam di Mesir dan dunia pada umumnya saat itu berada dalam penjajahan bangsa Eropa, dan keadaan tersebut berpengaruh pada tatanan nilai – nilai sosial masyarakat, politik, ekonomi, dan pendidikan.⁷

Pendidikan yang diadopsi dari Eropa melahirkan pemahaman – pemahaman nilai – nilai sosial, budaya, agama, dan pendidikan yang bercorak Barat. Hukum Islam diabaikan dan ditinggalkan, digantikan dengan hukum – hukum positif buatan manusia, kebiasaan Barat dan peradaban asing mendominasi kehidupan umat Islam, terutama kaum terpelajar. Hal ini disebabkan oleh penjajahan Barat yang memegang kendali pendidikan. Akibat dari pola pendidikan

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin Konsep gerakan Terpadu*, hlm. 48.

⁷ Yusuf Qaradhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, ter. Bustani. A Gani(Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.2-3.

Barat tersebut maka muncullah generasi – generasi yang menyandang nama Islam tetapi berwatak Barat (Eropa).⁸

Pada tahun 1920 merupakan masa gejolak politik dan intelektual di Mesir. Perebutan kekuasaan terjadi antara partai Wafd dan partai Konstitusi Liberal (*Hizb al asrar al dusturiyyun*), hiruk pikuk perdebatan politik yang menimbulkan perpecahan yang muncul setelah meletusnya revolusi 1919, gelombang kekufuran dan nihilisme pascaperang melanda dunia Islam, serangan terhadap tradisi dan ortodoksi yang semakin menjadi dengan adanya revolusi Kemal di Turki yang diorganisasi menjadi gerakan intelektual dan pembebasan sosial mesir, aliran – aliran non Islam di Universitas Mesir memberikan pandangan bahwa universitas tidak bisa menjadi universitas yang sesungguhnya jika ia tidak melakukan revolusi melawan agama dan menyerang tradisi sosial yang berasal dari agama. Selain itu, buku – buku, surat kabar, dan majalah yang beredar mempropagandakan gagasan yang tujuan intinya melemahkan posisi agama.⁹

Hasan al Banna yang saat itu baru berusia 13 tahun sudah menunjukkan jiwa patriotisme. Al Banna ikut berdemonstrasi dan mendeklamasikan puisi – puisi yang berisi

⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin Konsep gerakan Terpadu*, hlm.2

⁹ Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al Ikhwanul Al Muslimun: Gerakan Da'wah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, hlm. 7.

semangat nasionalisme. Mengenai revolusi 1919 Al Banna menuturkan dalam memoarnya,

Masih tergambar dibenak saya, peristiwa ketika beberapa tahun tentara Inggris menduduki kota dan mendirikan kamp-kamp di berbagai tempat. Sebagian mereka mulai berinteraksi dengan sebagian penduduk setempat. Bahkan mulai melakukan tindakan kasar dan penakalan terhadap penduduk dengan menggunakan sabuk kulitnya. Akibatnya orang-orang yang masih memiliki rasa nasionalisme pun menjauh dari orang-orang Inggris itu, mereka harus menanggung akibatnya. Saya juga masih ingat bagaimana penduduk melakukan siskamling, mereka melakukan jaga malam secara bergantian selama beberapa hari agar tentara-tentara Inggris itu tidak menyatroni rumah-rumah penduduk dan merampas kehormatan penghuninya.¹⁰

Situasi yang demikian mencekam pada saat itu terlihat masih membekas dalam ingatan Al Banna hingga bertahun-tahun. Penjajahan Inggris seperti penjajahan bangsa manapun juga, telah membangun sebuah persepsi didalam diri bangsa terjajah tentang kehinaan dan kerendahan martabat kemanusiaan mereka. Hal tersebut sangat terlihat dalam beberapa tulisan Al Banna. Ahmad Isya 'Asyur mengungkapkan hal ini di dalam karyanya *Ceramah-Ceramah Hasan Al Banna*:

Hasan Al Banna menggambarkan dan mengartikan penjajahan yang dialaminya dengan penggambaran

¹⁰ Hasan Al Banna. *Memoar Hasan al Banna Untuk Dakwah dan Para Da'inya*, hlm. 53.

seperti yang tertera didalam kitab suci (Q.S An Naml:34) "Sesungguhnya raja-raja itu apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia itu menjadi hina. Dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat."¹¹

Makna penjajahan bagi Al Banna meliputi kerusakan yang bersifat ilmiah, kerusakan ekonomi, kerusakan kesehatan, kerusakan moral dan seterusnya, diantara indikasinya adalah kehinaan, serba kekurangan dan kemiskinan, lalu “menjadikan penduduknya yang mulia itu menjadi hina”, keadaan ini sekaligus yang menunjukkan hilangnya indikasi kehidupan (eksistensi) bangsa terjajah itu. Sementara bagi penjajah akan muncul kezaliman dan arogansi.

Untuk masa modern Hasan Al Banna menyatakan akan terjadi perubahan negatif (destruktif) setiap kali penjajahan memasuki sebuah negeri. Perubahan negatif tersebut terjadi pada aspek akhlaknya yang rusak, jiwanya yang melemah, muncul berbagai kezaliman, ilmu pengetahuan mengalami berbagai kematian dan kejahilan (kebodohan) pun merajalela.¹²

¹¹ Ahmad Isa 'Asyur. *Hadits Tsulasa' Ceramah-Ceramah Hasan Al Banna*, terj. Salafuddin dan Hawin Murtadho. (Solo: Era Intermedia, 2000) hlm. 361.

¹² Ahmad Isa 'Asyur. *Hadits Tsulasa' Ceramah-Ceramah Hasan Al Banna* hlm. 246.

Semua itu berpengaruh sangat besar bagi masyarakat Mesir dan pribadi Hasan Al Banna. Selain itu, peristiwa runtuhnya *khilafah Islamiyah* (1924) ini melahirkan gelombang kemurtadan dan gaya hidup bebas, hal ini terlihat dalam penuturan Al Banna yang dikutip oleh Abdul Muta'al Al Jabbari,

Pada dekade yang saya lalui di Kairo kala itu, semakin merajalela arus kekuasaan. Kebebasan berpendapat dan berfikir dianggap sebagai kebenaran rasio. Kerusakan moral dan akhlak dianggap sebagai kebebasan individu. Gelombang kemurtadan dan gaya hidup bebas melanda sangat deras tanpa ada penghalangnya, didukung oleh berbagai kasus dan situasi yang mengarah kesana.¹³

Tahun 1927 Al Banna mendapat tugas baru sebagai guru di Ismailiyah. Ismailiyah merupakan kota yang didominasi oleh pihak asing dari Inggris. Di kota ini tidak hanya terdapat kamp – kamp militer Inggris, tetapi juga terdapat perusahaan Terusan Suez, sebuah dominasi asing yang sempurna atas fasilitas – fasilitas publik. Kesenjangan ekonomi sangat terlihat di kota ini, rumah – rumah mewah milik orang asing dihadapkan dengan rumah – rumah buruh yang menyedihkan yang merupakan penduduk pribumi Mesir.¹⁴

¹³ Abdul Muta'al Al Jabbari, *Pembunuhan Hasan al Banna*, (Bandung: Pustaka, 1999), hlm. 10.

¹⁴ Richard Paul Mitchel, *Masyarakat Ikhwanul Muslimin*, hlm. 11.

Terdapat dua persoalan sosial-politik yang melingkupi Hasan al Banna ketika ia berupaya melakukan pembaharuan dan perbaikan umat Islam saat itu. Hal tersebut bisa dicermati dari teks perkataan Hasan al Banna yang dikutip Abdul Muta'al Al Jabbari berikut ini:

Saya sepenuhnya yakin bahwa bangsa saya ini, berdasar hukum perubahan politik yang melingkupi mereka, serta dengan munculnya revolusi sosial yang mereka terjuni, westernisasi yang semakin meluas, filsafat materialisme dan sikap membebek pada bangsa Asing akan semakin menjauhkan mereka dari cita-cita agama, tujuan kitab suci, melupakan peninggalan para pendahulu mereka, untuk kemudian mengenakan jubah kezaliman dan kebodohan pada agama mereka yang benar, dan makin tertutuplah hakekat kebenaran dan ajarannya yang lurus oleh tabir-tabir prasangka, sehingga orang awam terjerumus dalam lembah kebodohan yang gelap gulita. Pemuda dan pelajar melata-lata di padang kebingungan dan kebimbangan, aqidah menjadi rusak dan agama bergantian dengan kekafiran.¹⁵

Persoalan lain mengenai kondisi Mesir pada saat itu adalah dari sisi elite politik dan elite agama (para ulama).¹⁶

Hal tersebutlah yang memotivasi Al Banna untuk bangkit dari ketertindasan yang dialami bangsa Mesir sampai akhirnya ia mendirikan jama'ah al Ikhwan al Muslimun bersama 6 orang pekerja di kamp Inggris yang biasa mendengarkan ceramah – ceramah yang ia sampaikan.

¹⁵ Abdul Muta'al Al Jabbari. *Pembunuhan Hasan al Banna*, hlm. 10.

¹⁶ Abdul Muta'al Al Jabbari. *Pembunuhan Hasan al Banna*, hlm.11

3. Latar Belakang Pendidikan

Hasan Al Banna memulai Pendidikan di Madrasah Diniyah al Rasyad saat berusia delapan tahun. Madrasah Diniyah al Rasyad bisa dibilang istimewa dalam bidang materi yang diajarkan dan metodologi yang diterapkan. Selain mempelajari materi – materi yang lazim dipelajari di madrasah, di Madrasah Diniyah al Rasyad juga diajarkan hafalan dan pemahaman hadits. Madrasah ini mengadopsi pola pengajaran pada lembaga pendidikan yang bagus. Pemilik Madrasah al Rasyad, Syaikh Muhammad Zahran termasuk di antara orang pertama setelah ayahnya yang banyak mempengaruhi perkembangan pemikiran Al Banna. Al Banna belajar di Madrasah ini hingga berusia dua belas tahun.

Karena kesibukan Syaikh Zahran, ia menyerahkan pengelolaan madrasah kepada ustadz – ustadz lain yang menurut Al Banna tingkat keilmuan, kekuatan ruhani, serta akhlak ustadz – ustadz tersebut kurang setara dengan Syaikh Zahran. Hal inilah yang membuat Al Banna memutuskan untuk pindah ke Madrasah I'dadiyah, setingkat dengan madrasah Ibtidaiyah.¹⁷

Di Madrasah I'dadiyah inilah untuk pertama kali Al Banna mengikuti organisasi – organisasi keagamaan. Al Banna menjadi ketua Perhimpunan Akhlak Mulia, sebuah

¹⁷ Hasan Al Banna, *Memoar Hasan Al Banna*, hlm. 26-28.

organisasi yang bertujuan menghukum anggota – anggotanya atas setiap pelanggaran moral yang mereka lakukan. Suatu sistem denda yang berat pun diterapkan pada seluruh anggota yang mencaci maki saudara dan keluarga mereka, atau bersalah menurut agama.¹⁸ Organisasi inilah yang mempengaruhi kepribadian Al Banna, menjadikan dia konsisten dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya yang ia terapkan dalam sikap dan perilakunya.¹⁹

Sejak muda Hasan Al Banna telah mencurahkan perhatian kepada agama Islam. Walaupun sibuk dengan tugas belajar, ia bersama dengan teman – temannya mendirikan *Jam'iyatu al Ikhwani al Adabiyah*, yakni sebuah perkumpulan yang terdiri dari calon pengarang. Ia juga mendirikan *Jam'iyatu al Man'i al Muharramat*, semacam serikat pertobatan dan menjabat sebagai ketua.²⁰

Saat berusia 13,5 tahun Al Banna melanjutkan jenjang pendidikan di *Madrasah al Mu'allimun al Awwaliyah* di Damanhur. Ada dua kendala dalam upaya pendaftaran di Madrasah ini. Pertama kendala usia, hal ini karena usia Al Banna baru 13,5 tahun sedangkan usia minimal untuk dapat diterima di madrasah ini 14 tahun. Kedua, kendala hafalan Al

¹⁸ Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al Ikhwanul Muslimun: Gerakan Da'wah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, hlm. 4.

¹⁹ Rahmat Tohir Ashari, *Islam Garda depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001) hlm. 63.

²⁰ Abdul Kholik dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 254.

Qur'an. Syarat untuk dapat diterima di madrasah ini haruslah sudah hafal 30 juz, sedangkan hafalan al Banna masih kurang seperempat al Qur'an. Al Banna bisa terdaftar sebagai siswa Madrasah Al Mu'allimin karena mendapat dispensasi dari kepala sekolah. Al Banna berjanji untuk segera menyelesaikan hafalan tersebut.²¹

Di Damanhur Al Banna semakin aktif mengikuti tarekat sufi. Sejak saat itu, pemikiran Al Banna banyak dipengaruhi oleh ajaran – ajaran sufisme terutama ajaran figur puncak sufisme, yaitu Abu Hamid Al Ghazali (1058-1111 M). Pandangan Al Ghazali terhadap pendidikan yang ia baca dari kitab *Ihya' Ulum al din* membuat Al Banna berpandangan bahwa melanjutkan pendidikan formal adalah hal yang sia – sia. Pada tahun terakhir pendidikannya di Madrasah Muallimin, Al Banna mengalami pertentangan batin dalam dirinya antara kecintaan menuntut ilmu dan keyakinan akan faedah menuntut ilmu bagi individu maupun masyarakat, serta pandangan Al Ghazali yang menganjurkan cinta kepada sains dan ilmu pengetahuan (demi sains dan ilmu pengetahuan itu sendiri), dan pandangan yang mengatakan bahwa menuntut ilmu terbatas pada hal – hal yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban – kewajiban agama dan meraih kehidupan yang lebih baik. Salah satu guru Al Banna berhasil menyingkirkan

²¹ Hasan Al Banna, *Memoar Hasan Al Banna*, hlm. 34.

keraguan-keraguan tersebut dan Al Banna bersedia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.²²

Pada tahun 1923, saat Al Banna berusia 16 tahun ia berhasil menyelesaikan pendidikan di Madrasah Mu'allimin dan pada tahun yang sama ia masuk ke Darul Ulum Kairo. Dar al Ulum didirikan pada tahun 1873 M sebagai lembaga pertama Mesir yang menyediakan pendidikan tinggi modern (sains), di samping ilmu – ilmu agama tradisional yang menjadi spesialisasi lembaga pendidikan tradisional dan klasik Al Azhar. Dar al Ulum menjadi sekolah tinggi keguruan yang utama, dan dengan berkembangnya sistem universitas sekuler di Mesir, Al Azhar menjadi semakin bertambah tradisional.²³ Dalam lingkungan pendidikan tersebut Hasan Al Banna mampu mengorganisasikan kelompok mahasiswa Al Azhar dan Dar al Ulum yang melatih diri berkhotbah di masjid – masjid. Dalam kesempatan belajar di Kairo, Hasan Al Banna sering berkunjung ke toko – toko buku yang dimiliki oleh gerakan Shalafiyah pimpinan Rasyid Ridha, dan aktif membaca *al Manar* dan berkenalan dengan murid – murid Abdul lainnya.²⁴

²² Hasan Al Banna, *Memoar Hasan Al Banna*, hlm. 62.

²³ Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al Ikhwanul Muslimun: Gerakan Da'wah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, hlm. 5-6.

²⁴ Abdul Kholik dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 254.

Hasan Al Banna menamatkan pendidikan di Dar al Ulum pada tahun 1927 dalam usia 21 tahun kurang beberapa bulan. Al Banna diminta Departemen Pendidikan untuk mengajar di Ismailia. Awalnya Al Banna ragu dengan tugas tersebut, atas dorongan ayah dan guru – gurunya, Al Banna memutuskan untuk berdedia menerima tawaran itu.²⁵ Pada tanggal 19 September 1927 ia meninggalkan Kairo menuju Ismailia untuk menempati rumah baru dan melaksanakan tugas yang baru pula sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri.²⁶

4. Hubungan Sosial Politik dan Pemikiran Hasan al Banna

Revolusi rakyat tahun 1919 telah memberikan sebagian pengaruh pada diri Hasan Al Banna. Ia terlibat di dalamnya dengan bersyair, demonstrasi, melakukan aksi, dan mendengarkan orasi tentang problem – problem negara dan perkembangannya. Semua itu memberi pengaruh terhadap pembinaan karakter politik Al Banna ketika ia masih berusia dini, tiga belas tahun. Kesadaran ini telah tumbuh sampai pada tingkat menganggap berbagai partisipasi yang ia lakukan sebagai jihad yang wajib dilaksanakan, padahal saat itu ia masih menekuni dunia tasawwuf.

Ketika kuliah di Darul ulum, terjadi friksi antara kubu partai Wafd dan Ahrar Dusturi, yang disusul dengan berbagai

²⁵ Hasan Al Banna, *Memoar Hasan Al Banna*, hlm. 102-103.

²⁶ Hasan Al Banna, *Memoar Hasan Al Banna*, hlm. 105.

kasus lainnya. Hal itu menjadi topik pembicaraan dosen dan mahasiswa. Para dosen selalu mengemukakan pandangan mereka secara jelas. Hal ini berpengaruh pada perkembangan politik Al Bana.

Ketika tinggal di Ismailia, al Banna melihat kolonialisme Inggris begitu tampak sangat vulgar. Tidak hanya pangkalan Inggris, tetapi di sana juga berdiri Terusan Suez yang mereka kuasai, para pekerja di dalamnya merasakan perbudakan yang sangat menyakitkan. Perusahaan ini memonopoli bidang – bidang pelayanan umum dan urusan perekonomian Ismailia.²⁷

5. Karya-Karya

Hasan Al Banna mewariskan dua karya monumental yaitu *Mudzakkirat al Dakwah wa Da'iyah*, dan *Majmu'ah Rasail*.²⁸ *Mudzakkirat al Dakwah wa Da'iyah* telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Memoar Hasan Al Banna oleh Salafuddin Abu Sayyid yang diterbitkan oleh penerbit Era Intermedia Solo. *Majmu'ah Rasail* merupakan kumpulan risalah – risalah yang ditulis Hasan Al Banna juga telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh beberapa penerbit yakni penerbit Media Dakwah dengan judul Konsep Pembaruan Masyarakat Islam,

²⁷ Utsman Abdul Mu'iz Ruslan, *Tarbiyah Siyasiyah: Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, hlm. 181-184.

²⁸ Hery Muhammad dkk, *Tokoh – Tokoh Islam yang Berpengaruh abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 206

penerbit Era Intermedia dengan judul Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin, dan penerbit Al F'tishom dengan judul Risalah Dakwah Hasan Al Banna.

Majmu'ah Rasail terdiri dari beberapa risalah antara lain sebagaimana yang disebutkan oleh Ali Abdul Halim Mahmud, yaitu:

- a. Risalah “Akidah” (رسالة الأَقَائِد) ditulis pada tahun 1350 H /1931M, dalam risalah ini Al Banna mengumumkan target dan tujuan Ikhwan sejalan dengan masa pertumbuhannya. Dalam risalah ini juga ditetapkan berbagai dimensi dakwah Islamiyah, serta menegaskan sejak semula bahwa target Ikhwan adalah untuk mewujudkan kebaikan duniawi dan ukhrawi.
- b. Risalah Dakwah Kami (دَعْوَتَنَا) ditulis pada tahun 1936 M. Berisi tentang program dan tujuan Ikhwan. Dalam risalah ini al Banna membagi masyarakat ke dalam empat tipe manusia, yaitu orang mukmin, orang yang ragu-ragu, orang yang oportunistis, dan orang yang memusuhi. Dan ia juga menjelaskan bahwa dakwah Ikhwan menyentuh semua sendi kehidupan. Artinya Islam adalah agama yang mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia.
- c. Risalah “Ke Mana Kami Membawa Umat (إِلَى أَي شَيْءٍ نَدْعُو (النَّاسِ)”, ditulis pada tahun 1936 M, di dalamnya dibahas

masalah agama, politik, dan nasionalisme secara jelas dan meyakinkan.

- d. Risalah “Menuju Cahaya” (نحو النور) ditulis tahun 1936 M, dan ditujukan kepada Raja Faruk, kepada kepala pemerintahan pada saat itu, Mustafa al-Nahas Pasha, dan seluruh raja, amir, dan penguasa di semua negara Islam. Di dalamnya al-Banna menekankan pentingnya membebaskan umat Islam dari segala bentuk ikatan politik yang membelenggunya, dengan menggunakan segala cara yang legal, dan dengan menerapkan sistem Islam. Dalam risalah ini pula Hasan Al Banna mencantumkan Indonesia sebagai salah satu negara yang harus mendapat perhatian oleh orang – orang Islam karena Indonesia sebagai negara dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia yang masih berada dalam jajahan Belanda.
- e. Risalah “Untukmu Para Pemuda (إلى الشباب), ditulis juga pada tahun 1936 M, di dalamnya Al Banna menjelaskan bentuk amal Islami yang hendaknya dilaksanakan para pemuda. Amal itu berupa pembentukan pribadi muslim, rumah tangga muslim, masyarakat muslim, pemerintah muslim, dan bangsa muslim dengan menyatukan seluruh negara Islam yang sudah dipecah belah akibat perbedaan politik. Al Banna juga menjelaskan bahwa keberhasilan

suatu konsep ditentukan oleh empat faktor yakni keimanan, keikhlasan, semangat dan usaha.

- f. Risalah yang ditujukan kepada Konferensi Pelajar (هل نحن قوم عمليون), merupakan teks pidato yang disampaikan al-Banna pada bulan Muharram 1357 H /Maret 1938 M di hadapan para pelajar muslim. Di dalamnya Al Banna menyinggung masalah Islam dan politik, kebebasan berpendapat sebagai hal yang sangat penting dalam mencari kebenaran.
- g. Risalah “Ikhwanul Muslimin di Bawah Bendera Al-Qur’an” (الإخوان تحت راية القرآن) ini adalah pidato yang disampaikan Al Banna pada tanggal 14 Shafar 1358 H /4 April 1939 M, berisi ajakan untuk kembali kepada Islam yaitu menyandarkan segala sendi kehidupan pada al-Qur’an dan sunnah.
- h. Risalah “Antara Kemarin dan Hari Ini” (رسالة بين الأمس واليوم), ditulis pada tahun 1942 M. Di dalamnya al-Banna membicarakan sistem pendidikan secara serius dan mendalam.
- i. Risalah “Pengarahan” (رسالة التعاليم), ditulis pada tahun 1943 M. Di dalamnya Al Banna mengungkapkan program

pendidikan dan pembinaan jama'ah, serta target dan sarana pendidikan mereka.²⁹

Ada segelintir pihak yang mengkritik Hasan al Banna dengan tujuan merendahkan, lantaran ia belum pernah membuat kitab – kitab ilmiah. Hasan al Banna pernah ditanya tentang alasan ia tidak menyusun kitab. Ia menjawab bahwa dirinya lebih suka menghasilkan dan mencetak rijal dibanding buku, sebab buku akan tersimpan dan usang di rak dan hanya sedikit yang bersedia membaca. Sedangkan rijal akan menjadi buku berjalan yang memberikan manfaat bagi siapa saja yang bersentuhan dengannya. Fakta itulah yang terjadi. Dari tempaanya, lahir *rijal al da'wah* yang tersebar di seantero bumi. Di antara mereka, ada yang menjadi ahli fiqh seperti Abdul Qadir Audah, Abdul Halim Abu Syuqqah, dan Yusuf al Qaradhawy; *muhaddits* seperti Muhibbudin al Khathib, Abdul Fattah Abu Ghudah; pemikir dan penulis seperti Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, Muhammad al Ghazaly, Taufiq Yusuf al Wa'iy, Fathi Yakan dan lain-lain.³⁰

6. Kiprah Perjuangan

Sejak muda Hasan Al Banna telah mencurahkan perhatiannya pada agama Islam dengan aktifitas yang terorganisir dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar

²⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu Jil 1*, hlm. 365-397.

³⁰ Muhammad Abdullah Al Khatib, *Pahlawan itu Bernama Al Banna*, terj. Masrukhin, (Depok, Pustaka Nauka, 2006), hlm. xxx-xxxi.

dalam dakwah islamiyah.³¹ Walaupun sibuk dengan tugas belajar, Al Banna bersama teman – temannya berhasil mendirikan beberapa organisasi, yaitu:

a. Perhimpunan Akhlak Mulia

Organisasi ini bergerak dibidang akhlak, yakni organisasi yang mengupayakan pembentukan akhlak mulia bagi para anggotanya, dan adanya sanksi bagi anggota yang melanggar (berakhlak buruk). Sanksi tersebut berupa denda. Denda yang terkumpul akan digunakan untuk kebaikan dan kegiatan sosial. Seluruh anggota perhimpunan ini harus saling mengingatkan agar selalu berpegang teguh kepada agama, manunaikan shalat pada waktunya, menaati Allah, mematuhi kedua orang tua, mematuhi yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Al Banna menjadi ketua dalam perhimpunan ini. Perhimpunan ini berlangsung saat Al Banna belajar di Madrasah I'dadiyah.³²

b. Asosiasi Anti Haram

Aktivitas yang dilaksanakan dalam asosiasi ini adalah pemberian teguran kepada pelaku dosa. Teguran ini berupa pesan tertulis tanpa identitas pengirim. Pembuatan teguran sampai proses distribusi kepada

³¹ Hasan Al Banna, *Konsep Pembaruan Masyarakat Islam*, terj. Su'adi Sa'ad, (Jakarta: Media Dakwah, 1987), hlm. 3.

³² Hasan Al Banna, *Memoar Hasan Al Banna*, hlm. 29.

pelaku dilaksanakan oleh anggota. Asosiasi ini berjalan sampai enam bulan. Saat itu Al Banna masih berstatus pelajar di Madrasah I'dadiyah.³³

- c. *Jam'iyah Al Hashafiyah al Khoiriyyah*, bertujuan melindungi moralitas Islam dan membendung misionaris Kristen. Saat itu Al Banna baru berusia tiga belas tahun dan dia sebagai sekretaris dalam *jam'iyah* ini.

Tahun terakhir pendidikan al Banna di Madrasah I'dadiyah bertepatan dengan pecahnya Revolusi 1919 M. Al Banna berpartisipasi dalam demonstrasi di dalam dan luar sekolahnya, dan mendeklamasikan puisi – puisi nasionalisme.³⁴

Pada saat kuliah, Al Banna bergabung dengan organisasi keagamaan *Jam'iyah Makarim al Akhlak* yang kegiatannya mengorganisasi ceramah – ceramah materi-materi keislaman. Selain itu al Banna juga mengorganisasi sekelompok mahasiswa al Azhar dan Darul Ulum yang tertarik mengadakan pelatihan untuk berceramah dan penyuluhan di masjid dan tempat umum (kedai – kedai kopi).

Pada tahun terakhir di Dar al Ulum, Hasan Al Banna mendapatkan tugas menulis esay tentang cita –

³³ Hasan Al Banna, *Memoar Hasan Al Banna*, hlm. 31 – 32.

³⁴ Richard Paul Mitchell, Masyarakat Al Ikhwanul Muslimun: *Gerakan Da'wah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, hlm. 5.

cita besar dan cara mewujudkannya. Al Banna menuliskan bahwa ia berkeyakinan sebaik baik manusia adalah mereka yang meraih kebahagiaan dengan membuat orang lain bahagia dan memberi bimbingan pada mereka. Untuk meraih tujuan ini Al Banna menyimpulkan bahwa hal tersebut dapat diraih melalui salah satu dari dua cara. Pertama, dengan jalan sufisme yang lurus (keikhlasan dan aksi) untuk kepentingan kemanusiaan. Kedua, jalan pendidikan dan penyuluhan. Al Banna menambahkan bahwa ia percaya kehidupan masyarakat Mesir yang jauh dari tujuan – tujuan agama yang dialami Mesir saat itu adalah akibat pengaruh peradaban Barat. Dalam situasi demikian, al Banna melihat bahwa misinya dalam hidup ini adalah mengubah kecenderungan–kecenderungan bangsa Mesir tersebut dengan menjadi seorang penyuluh dan pendidik, mengabdikan dirinya dengan mengajar generasi muda pada siang hari dan malam hari untuk mengajar orang tua tentang tujuan agama, sumber – sumber kehidupan dan kebahagiaan mereka hidup di dunia. Al Banna hendak mewujudkan misi tersebut dengan “Ketekunan dan pengorbanan”, studi yang mendalam dan pemahaman, kesiapan fisik untuk menghadapi rintangan dan jiwa yang telah ia persembahkan kepada Tuhan. Al Banna

mengakhiri tulisan esainya dengan menulis “Ini adalah perjanjian antara aku dengan Tuhan.”³⁵

Dari esai tersebut bisa dipahami bahwa Al Banna memiliki perhatian yang begitu besar akan kebangkitan Mesir dengan berdasar ajaran Islam, selain itu Al Banna juga memiliki semangat juang yang tinggi dan yang tidak kalah penting adalah keyakinan bahwa pengorbanannya adalah janji antara dia dengan Tuhan.

Sejak awal kedatangannya di Ismailia, Al Banna memulai keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat Ismailia. Melalui masjid dan sekolah, ia mengenalkan diri dengan pemuka masyarakat, baik pemuka agama maupun pejabat di kota Ismailia. Segera seperti yang ia janjikan dalam esai akhir yang ia tulis. Ia mengajar tidak hanya kelas – kelas siang hari, tetapi juga mengajar para orang tua wali siswa yang berprofesi sebagai pedagang dimalam harinya. Dalam berdakwah Al Banna tidak hanya menggunakan masjid dan sekolah, Al Banna juga memanfaatkan kedai – kedai kopi seperti yang dilakukannya di Kairo.

Meskipun perhatiannya terfokus pada lingkungan baru, Al Banna tidak melupakan hubungan dengan Kairo. Ia tetap menjaga hubungan baik dengan kelompok –

³⁵ Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al Ikhwanul Muslimun: Gerakan Da'wah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, hlm.9-10.

kelompok Islam di sana. Hal ini ia buktikan dengan mendukung berdirinya *Jam'iyah al Syubban al Muslimun* (*Young Men's Muslim Association*) pada tahun 1927 dan bertindak sebagai agen lokal majalah *al Fath*.³⁶

Selama setengah tahun akademi, sejak ia di Ismailia hingga awal tahun 1928 Al Banna mempelajari kondisi masyarakat dan mencoba mengenali faktor – faktor yang mempengaruhi masyarakat. Ia berhasil menjalin hubungan dengan ulama serta syaikh tarikat, tokoh dan berbagai kelompok. Beliau berhasil meraih hati mereka dan melalui merekalah Al Banna berhasil menarik perhatian masyarakat luas dengan dakwahnya.

Sebagai hasil dari kajiannya itu, Al Banna menemukan metode untuk berdakwah dan mendidik masyarakat, yaitu:

- 1) Berpindah dari masjid ke warung kopi, karena di masjid terjadi perbedaan pendapat.
- 2) Al Banna memilih dengan topik yang menyentuh hati, misal tentang hari akhir. Ia memilih metode yang sederhana kadang diselingi dengan bahasa pasaran dengan contoh–contoh dan kisah–kisah persuasif.
- 3) Dalam berdakwah Al Banna berusaha menghindari titik *khilafiyah* dan mengalihkan orang–orang yang

³⁶ Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al Ikhwanul Muslimun: Gerakan Da'wah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, hlm. 11.

bertanya tentangnya dengan cara yang halus, serta mengarahkan menuju amal.

Metode–metode tersebut telah berhasil mempengaruhi para pendengar, sehingga pada bulan Maret 1928 M enam orang (tukang kayu, tukang cukur, penarik pajak, sopir, tukang kebun, dan tukang gerobak) berkunjung ke rumahnya. Enam orang tersebut mengusulkan agar al Banna menjadi pemimpin mereka dalam sebuah jama'ah yang berbai'at kepada Allah untuk hidup demi agamaNya dan mati di jalanNya. Al Banna pun bersepakat dan nama jama'ah itu adalah Al Ikhwan al Muslimun (IM). Pada akhir tahun ajaran 1927- 1928 jama'ah ini beranggotakan lebih dari tujuh puluh orang.

Seiring meluasnya jaringan Ikhwan al Muslimun, Al Banna sempat mendapat fitnah dari orang – orang Kristen yang mengadu kepada Kabinet Ismail Shidqi Pasha bahwa al Banna adalah seorang komunis, ia juga melawan pemerintahan Shidqi Pasha, dan menyalahgunakan dana yang terkumpul untuk kepentingan pribadi. Hasan Al Banna berhasil membuktikan bahwa fitnah itu tidaklah benar.³⁷

Pada tahun 1932, sebelum al Banna dipindahkan dari Ismailia ke Kairo al Ikhwan al Muslimun (IM) telah

³⁷ Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al Ikhwanul Muslimun: Gerakan Da'wah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, hlm. 14.

membangun sebuah masjid, sekolah untuk anak laki – laki yaitu Ma’had Hira’ al Islami, sekolah untuk anak perempuan yaitu Ma’had Ummahatul Mukminin, klub olahraga, dan kelompok *rihlah*. Mereka juga mendirikan sejumlah cabang organisasi di luar Ismailia, seperti di Syibrakhit, Suez, dan Jabasat Balah.³⁸

Saat tiba di Kairo, secara otomatis kantor pusat Ikhwan al Muslimun pun berpindah ke Kairo. Al Banna mengunjungi kantor pusat pagi hari sebelum pergi ke sekolah, setelah selesai mengajar, dan malam hari. Saat berada di kantor pusat, aktivitas al Banna selain menyelesaikan tugas – tugas ikhwan adalah ceramah kajian tafsir yang dikemas dengan bahasa sederhana untuk para pendengar awam, masyarakat miskin yang tinggal di sekitar kantor Ikhwan antara maghrib sampai isya’.³⁹

Ketika Perang Dunia II berkobar, IM berkembang pesat dan menjadi elemen penting dalam peta kekuatan Mesir. Kelompok ini menarik perhatian mahasiswa, pegawai negeri, pekerja kota, dan berbagai kalangan lainnya. Tak heran jika akhirnya Ikhwan

³⁸ Utsman Abdul Mu’iz Ruslan, *Tarbiyah Siyasiyah: Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, hlm. 185-186.

³⁹ Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al Ikhwanul Muslimun: Gerakan Da’wah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, hlm. 17.

kemudian terwakili di setiap strata sosial masyarakat Mesir.

Benturan antara IM dengan pemerintah Mesir tidak bisa dihindarkan. Banyak anggota IM menilai bahwa pemerintah Mesir telah berhianat kepada nasionalisme Mesir sendiri. Demi perbaikan, Hasan Al Banna mencoba manjalin kerjasama taktis dengan pemerintah. Namun, Al Banna dan pengikutnya terlanjur menjadi “ancaman” bagi pemerintah Mesir. Para aktivis IM terang-terangan mendapat tekanan dan terjangan fitnah pun semakin deras, termasuk kepada Hasan Al Banna.⁴⁰

Pada tanggal 12 Februari 1949, Hasan Al Banna dibunuh oleh penembak misterius dengan mengendarai mobil hitam milik polisi dengan nomor 9979 di depan kantor Jam’iyat Syubban al Muslimun. Saat itu, Hasan Al Banna sempat di bawa ke rumah sakit al Qashr al aini, datang seorang dokter untuk menyelamatkannya, akan tetapi dokter tersebut dilarang masuk. Beberapa saat kemudian pihak rumah sakit mendapat telepon dari Raja Farouk dan menanyakan kematian Al Banna, yang ternyata saat itu ia masih hidup dan berusaha menahan darah yang keluar dari luka – lukanya tanpa bantuan dari

⁴⁰ Hery Muhammad dkk, *Tokoh – Tokoh Islam yang Berpengaruh abad 20*, hlm. 206.

seorang dokter pun. Hasan Al Banna dengan luka berat yang terus mengalir darah hingga menemui ajalnya.

Jenazah Hasan Al Banna boleh diambil pihak keluarga dengan dua syarat dari pihak pemerintah yakni pihak keluarga Al Banna tidak akan melakukan pengusutan terhadap kematian tersebut dan tidak pula ada upacara yang mengiringi pemakamannya. Tidak ada yang membawa keranda kecuali ayahnya sendiri yang sudah *udzur* dan tiga wanita dari anggota keluarga dengan diiringi penjagaan ketat dari pengikut Raja Farouk. Ia dishalatkan di masjid Qaisun dan dimakamkan di tempat pemakaman Imam al Syafi'i.⁴¹ Hasan Al Banna meninggalkan dua karya monumental, yaitu *Mudzakkiroh al Dakwah wa Da'iyah* dan *Majmu'ah Rasail*. Selain itu, hal yang tak kalah penting yang ia wariskan adalah semangat dan teladan dakwah bagi seluruh aktivis dakwah sepanjang zaman.⁴²

⁴¹ Abdul Muta'al al Jabbari, *Pembunuhan Hasan Al Banna*, terj. Afif Mohammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986), hlm. 164-166.

⁴² Hery Muhammad dkk, *Tokoh – Tokoh Islam yang Berpengaruh abad 20*, hlm. 207.

B. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

a. Pengertian secara Etimologi

Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan)⁴³ Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khulq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir.⁴⁴ Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan bahkan dengan alam semesta sekalipun.⁴⁵

⁴³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2011), hlm. 1

⁴⁴Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 31.

⁴⁵.Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 1.

b. Pengertian secara Terminologi

Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

1) Ibn Miskawaih

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية⁴⁶

Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan – perbuatan tanpa melalui pikiran dan pertimbangan.⁴⁷

2) Imam Ghazali

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال

بسهولة ويسر من غير حاجة الي فكر وروية⁴⁸

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan – perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan.⁴⁹

3) Ahmad Amin

Akhlak ialah kebiasaan kehendak. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak.⁵⁰

⁴⁶ Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, Bab I, Maktabah Syamilah, hlm. 10

⁴⁷ Ibnu Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994) hlm. 54

⁴⁸ Al Ghazali, *Ihya ulum al-Din*, Maktabah Syamilah, hlm. 265.

⁴⁹ Abudinnata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 3

⁵⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu akhlak)*, hal. 62

Menurut Ahmad Amin sebagaimana yang dikutip oleh Zaharudin Siregar, kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang – ulang sehingga mudah untuk dilaksanakan. Masing – masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang disebut akhlak.⁵¹

Selanjutnya menurut Abdullah Dirroz sebagaimana yang dikutip oleh Zaharudin Siregar, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila dipenuhi dua syarat yaitu:

- a) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
- b) Perbuatan - perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi – emosi jiwa bukan karena adanya tekanan-tekanan dari luar, seperti paksaan dari orang lain yang menimbulkan ketakutan, atau

⁵¹ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2004), hal. 5

bujukan dengan harapan yang indah-indah dan lain sebagainya.⁵²

2. Pendidikan Akhlak (Moral)

Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari itu. Pendidikan agama bertujuan utama untuk membentuk kepribadian seseorang, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil–dalil dan hukum–hukum agama, yang tidak diresapi dan dihayati dalam hidup.

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian seseorang, sehingga agama benar–benar menjadi bagian dari kepribadian yang akan menjadi pengendali hidup.⁵³

Kehidupan moral tentunya tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama yang dianut seseorang, karena nilai–nilai moral merupakan nilai yang bersumber dari agama. Oleh karena itu, dalam upaya pembinaan moral perlu adanya kesepahaman antara kehidupan yang bermoral dan beragama.

⁵² Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 7

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 107.

Maksud pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar – dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seseorang.⁵⁴

Adapun proses pembentukan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Melalui pemahaman

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan dengan hakikat dan nilai – nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu. Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang akan ditimbulkan oleh akhlak yang buruk. Pemahaman berfungsi memberi landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak-akhlak tercela. Dengan pemahaman, seseorang menjadi tahu, insaf dan terdorong untuk senantiasa berakhlak mulia. Pemahaman dapat bersumber dari al Qur'an, Sunnah, maupun pernyataan etis dari orang salih.⁵⁵

b. Melalui pembiasaan (amal)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman. Proses pembiasaan menekankan pada

⁵⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galizha, 2003), hlm. 131

⁵⁵ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 36.

pengalaman langsung. Pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang.⁵⁶

c. Melalui teladan yang baik (*uswatun hasanah*)

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Uswah hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang – orang terdekat.⁵⁷

Adapun menurut Ahmad D. Marimba proses pembentukan kepribadian yang dalam hal ini disebut dengan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan ini sesuai pula dengan dasar-dasar perkembangan manusia bahwa pembinaan yang bersifat jasmaniah akan lebih mudah dan didahulukan daripada pembinaan yang bersifat rohaniyah.⁵⁸ Pada tahap ini metode yang digunakan bisa dengan teladan, anjuran, pemberian hadiah, pengawasan, larangan dan hukuman.⁵⁹

b. Pembentukan pengertian, minat dan sikap

Dalam tahap ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat kaitannya dengan kepercayaan. Dengan menggunakan fikiran dapatlah ditanamkan pengertian-

⁵⁶ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 38.

⁵⁷ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 40.

⁵⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1981), hlm. 76.

⁵⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 83.

pengertian tentang dasar-dasar kesusilaan yang termasuk dalam rangka pembinaan ini. Dengan adanya pengertian akan terbentuklah pendirian (sikap) dan pandangan-pandangan mengenai hal-hal tersebut dan selanjutnya dengan adanya rasa keTuhanan disertai pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan ini.

c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Dalam tahapan ini ditanamkan kepercayaan yang terdiri atas rukun iman. Hasilnya ialah adanya kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala yang dipikirkan, dipilih, dan diputuskan serta dilakukan adalah berdasar keinsyafan diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ketiga proses tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Tahap yang lebih rendah akan menjadi landasan tahap berikutnya, akan menimbulkan kesadaran dan keinsyafan akan segala hal yang diperoleh dalam taraf sebelumnya, serta fungsi-fungsinya sehingga menimbulkan pelaksanaan-pelaksanaan amalan yang lebih sadar dan *khusyu*'.⁶⁰ Dengan demikian, ketiga proses tersebut harus dilaksanakan secara

⁶⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 77-81.

berkesinambungan dalam rangka membentuk akhlak yang mulia.

3. Ruang Lingkup Ajaran Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan.

a. Dari Segi Hubungan

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *khaliq*.⁶¹

Quraisy Shihab mengatakan sebagaimana yang dikutip Muhammad Alim, bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenaan akhlak terhadap Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut dilanjutkan dengan senantiasa bertawakkal kepadanya, yakni menjadikan

⁶¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 152

Tuhan sebagai satu–satunya Dzat yang menguasai diri manusia.⁶²

Adapun akhlak kepada Allah meliputi hal-hal antara lain sebagai berikut:

a) Taqwa

Taqwa adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi dan menjauhi segala laranganNya.⁶³

b) Ikhlas

Ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha Allah, atau dengan kata lain berbuat tanpa pamrih.⁶⁴

c) Tawakkal

Tawakkal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepadaNya.⁶⁵

d) Syukur

Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, mengakui nikmat dalam batin, membicarakan secara lahir, dan dan menjadikannya sebagai

⁶² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 154

⁶³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 17.

⁶⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 29.

⁶⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 44.

sarana untuk taat kepada Allah. Jadi syukur berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan.⁶⁶

e) Muraqabah

Muraqabah adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu dalam pengawasan Allah Ta'ala.⁶⁷

f) Taubat

Taubat adalah kembali menaati Allah setelah meninggalkannya.⁶⁸

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Al Qur'an mengemukakan banyak hal terkait pergaulan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

Nilai – nilai akhlak terhadap sesama manusia antara lain:

⁶⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 50.

⁶⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 54.

⁶⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 57.

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- b) Persaudaraan (*ukhuwwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara kaum beriman (*ukhuwwah Islamiyah*). Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan orang lain, tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain.
- c) Persamaan (*al musawwah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya, yang membedakan hanya tingkat ketakwaan.
- d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balance*) dalam memandang maupun menyikapi seseorang atau sesuatu.
- e) Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap berbaik sangka terhadap sesama manusia.
- f) Rendah hati (*tawadhu*'), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji (*al wafa*'), yaitu menepati janji
- h) Lapang dada (*insyiraf*), sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.

- i) Perwira (*'iffah*), sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong, tetap rendah hati dan tidak menunjukkan sikap memelas.
 - j) Dapat dipercaya (*al amanah*), yaitu dapat dipercaya.
 - k) Hemat (*qawamiyyah*), tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya.
 - l) Dermawan (*munfiqun*), yaitu kesediaan untuk menolong manusia, terlebih yang membutuhkan.⁶⁹
- 3) Akhlak terhadap diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri meliputi:

a) Shiddiq

Shidiq (*ash shidqu*) artinya benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong (*al kadzib*). Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin; benar hati (*shidq al qalb*), benar perkataan (*shidq al hadits*), dan benar perbuatan (*shidq al amal*). Antara hati dan perkataan harus sama.⁷⁰

b) Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Dalam arti sempit amanah memelihara

⁶⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 155-157.

⁷⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 81.

titipan dan mengembalikannya dalam bentuk semula. Dalam pengertian yang luas amanah bisa berarti menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan lain, menjaga diri sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan dsb.⁷¹

c) Istiqamah

Istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.⁷²

d) 'Iffah

Iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.⁷³

e) Mujahadah

Mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT.⁷⁴

⁷¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 89

⁷² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 97.

⁷³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 103.

⁷⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 109

f) Syaja'ah

Syaja'ah adalah berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.⁷⁵

g) Tawadhu'

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabbur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai diri sendiri secara berlebihan.⁷⁶

h) Malu

Malu (*al haya'*) adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.⁷⁷

i) Sabar

Sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.⁷⁸

j) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada

⁷⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 116

⁷⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 123.

⁷⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm.128

⁷⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 134.

sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas.⁷⁹

4) Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah* di bumi. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia terhadap sesama manusia dan alam sekitar. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya merupakan ciptaan, milik, dan bergantung kepada Allah. Keyakinan ini hendaknya memberi pemahaman bahwa semua makhluk baik yang bernyawa maupun tidak sama-sama merupakan makhluk Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.⁸⁰

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya akhlak Islam sangat komprehensif, mencakup segala makhluk yang diciptakan Allah.

⁷⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 140.

⁸⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 155-157.

Secara fungsional seluruh makhluk tersebut saling membutuhkan satu sama lain.

b. Dari Segi Sifat

Ditinjau dari segi sifatnya akhlak dibagi menjadi dua yakni akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.⁸¹

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji ini dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula". Sifat terpuji yang dimaksud adalah, antara lain: cinta kepada Allah, cinta kepada rasul, taat beribadah, senantiasa mengharap ridha Allah, tawadhu', taat dan patuh kepada Rasulullah, bersyukur atas segala nikmat Allah, bersabar atas segala musibah dan cobaan, ikhlas karena Allah, jujur, menepati janji, *qana'ah*, khusyu dalam beribadah kepada Allah, mampu mengendalikan diri, silaturahmi, menghargai orang lain, menghormati orang lain, sopan santun, suka bermusyawarah, suka menolong kaum yang lemah, rajin belajar dan bekerja, hidup bersih, menyayangi binatang, dan menjaga kelestarian alam.

⁸¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 33.

2) Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.”

Sifat yang termasuk akhlak madzmumah adalah segala sifat yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain: kufur, syirik, munafik, fasik, murtad, takabbur, riya, dengki, bohong, menghasut, kikir, bakhil, boros, dendam, khianat, tamak, fitnah, qati'urrahim, ujub, mengadu domba, sombong, putus asa, kotor, mencemari lingkungan, dan merusak alam.⁸²

⁸² Mafahim-islamiyah/pembagian-akhlak-dalam-islam.html. diakses 24 Okt 2013. 22.10